BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Isu gender selalu berbicara atas nama ketimpangan (anomali) dan pertentang sosio-kultural. Namun, masyarakat punya cara sendiri dalam menanggapinya dengan memperkukuh argumentasi konvensional patriarki, bahwa atribut perbedaan gender diwarisi oleh manusia secara determinan[1]. Pandangan konvensional patriarki ini sangat mapan karena ia adalah sebuah kesimpulan yang mengkristal menjadi keyakinan universal bahwa perempuan dan laki-laki memang menyandang berbagai perbedaan relasi dan stereo-type gender.

Ini pada gilirannya akan menjadi penghalang tersendiri bagi setiap usaha meutus berbagai ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Sebab dapat dipastikan isu gender vis a vis a-priori masyarakat akan selalu menghailkan bias makna: bahwa mengulang-ulang mengkampanyekan isu gender sama artinya dengan mengungkit-ungkit kemapanan takdir tuhan. Bila demikian, kenyataan pertentangan jenis kelamin yang menghasilkan ketimpangan peran gender, untuk kesekian kalinya

---

1. Kamla Bashin, Menggugat Patriarki, Bentang, Jakarta 1996, hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya tetap akan dipahami sebagai sebuah kelaziman yang terjadi di sepanjang sejarah peradaban manusia.

Mempertimbangkan betapa mapannya pandangan konvensional patriarki tentang relasi gender tersebut, sebaiknya setiap usaha mendudukkan isu gender sebagai sebuah pertentangan dan ketimpangan sosio-kultural, nampaknya harus terlebih dahulu diawali dengan usaha mereposisi gender sebagai sebuah sistem nilai dan ideologi[2]. Reposisi ini penting artinya dalam memangkas pandangan konvensional tersebut, sehingga pada gilirannya masyarakat bisa menyepakati perbedaan jenis kelamin yang diatributi oleh konstruksi patriarkisme adalah sebuah rekayasa sosial yang berevolusi secara konsisten[3].

Reposisi tersebut juga menjadi pilihan penulis dalam melakukan penilitian teks buku pendidikan, berkaitan dengan ketimpangan gender. Ini menjadi sebuah keniscayaan, mengingat; Pertama, "gender pendidikan" sebagai bagian integral dari wacana gender, belum mendapat perhatian serius dari praktisi feminisme dan kalangan pendidikan sendiri. Buktinya, literatur yang membicarakan persolan ini masih sangat jauh --untuk tidak mengatakan, tidak memadai. Keberanian mengangkat isu "gender pendidikan", akan disertai dengan konsekwensi logis bahwa isu tersebut akan mentok pada tatar-

---

2. Kamla Bashin, Ibid hal. 4.

3. Firtjof Capra, **Titik Balik Peradaban**, Bentang, Jakarta 1996, hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an sosialisasi, di samping menambah ruang bagi berkembangnya sikap apriori masyarakat.

Kedua, Pendidikan memang merupakan bagian penting dari sistem pewarisan ketimpangan relasi gender. Banyak pakar menyebut pendidikan (sekolah) adalah agen sosialisasi ketimpangan gender[4]. Padahal, para praktisi pendidikan tidak pernah memahaminya sebagai permasalahan yang mendesak ditangani. Tidak sedikit praktis pendidikan yang menanggapi masalah ini secara dingin. Pendidikan --khususnya teks-teks pelajaran, pada akhirnya lebih memainkan fungsinya sebagai agen sosialisasi ketimpangan gender, padahal ia sangat berpeluang dijadikan media untuk memutus ketimpangan ini[5]. Lebih tragis lagi, banyak praktisi pendidikan tidak menyadari bahwa mareti-materi pendidikan yang disosialisasi berdasar buku teks pendidikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar yang seksis adalah hasil dari serangkaian pertentang gender yang bergemuruh dalam masyarakat, sementara pendidikan menjustifikasinya sebagai sebuah kebenaran etika. Wal hasil, isu "gender pendidikan" memang tidak menjadi perhatian para praktisi, karena memang ia tidak dianggap sebagai sebuah anomali dalam pendidikan.

1. Gender Sebagai Sistem Nilai

---

4. Dr. Nasaruddin Umar, MA, **Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an**, Paramadina, jakarta 1996, hal. 39.

5. Nafsiah Mboi, **Perempuan dan Pemberdayaan**, Obor, Jakarta 1997, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gender sebagai sebuah sistem nilai, lazimnya merupakan kesepakatan masyarakat dalam memaknai setiap atribut perbedaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Kesepakatan ini didasarkan pada konsep harmoni yang dikembangkan oleh strukturalisme-fungsionalisme untuk memaknai setiap dialektika masyarakat dalam merumuskan berbagai tata nilai dan norma sosial[6]. Sebab demikian, sistem nilai gender dalam masyarakat manapun, selalu bersifat kompromis terhadap kepentingan-kepentingan politis antar kelompok dan kelas sosial yang berbeda.

Dalam usaha mengkompromikan berbagai kepentingan politik ini, biasanya kelompok atau kelas dominan akan mengambil peran lebih dalam menentukan kemapanan sistem nilai tersebut. Kelas atau kelompok dominan akan senantiasa menggunakan dominasinya untuk memperkokoh bangunan sistem nilai yang sudah disepakati, bukan semata-mata untuk menjaga keharmonisan sebuah masyarakat, lebih dari itu bahwa secara politis sistem nilai tersebut dalam banyak hal selalu menguntungkan kelompok atau kelas dominan. Bila ada usaha menggoyang kemapanan sistem yang sudah disepakati tersebut, tidak hanya situasi dis-harmoni yang akan diterima oleh masyarakat, namun kelompok atau kelas dominan juga dirugikan secara politis disebabkan dominasinya akan luntur di hadapan pub-

---

6. Ratna Megawangi, **Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi gender**, Mizan, Bandung 1999, hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lik.

Sebab demikian, kelompok atau kelas dominan selalu mengusahakan sistem nilai tersebut selalu dalam kondisi mapan. Tentu saja, sistem nilai ini tidak akan pernah dibiarkan berdiri sendiri. Ia selalu diperangkati dengan kontrol sosial, pola pewarisan dan perangkat hegemoni.

Sistem nilai gender akan selalu dikontrol oleh standart norma-norma sosial yang biasa menghakimi prilaku sosial berkaitan dengan relasi gender. Sebab norma sosial ini selalu berbicara atas nama sah-tidaknya, tabu-tidaknya sebuah prilaku sosial berkaitan dengan tata nilai gender. Di sinilah norma sosial akan banyak berperan melakukan penghakiman terhadap orang atau kelompok yang dianggap melanggar.

Sementara itu, pola pewarisan lebih banyak berbicara pada tataran survivalitas sistem nilai gender. Untuk itu, masyarakat yang banyak diwakili oleh kelompok dominan, biasanya mendesain pranata-pranata sosial sebagai penjaga sistem nilai gender agar tetap diwarisi dan populer sepanjang peralihan generasi. Pranata-pranata sosial tersebut bisa berbentuk; sistem hukum, ekonomi, media massa, lembaga formal keagamaan, lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan[7].

Dalam kerangka berfikir seperti di atas, lembaga pendidikan khususnya subyek buku teks pelajar yang dipakai

---

7. Julia Cleves Mosse, **Gender dan Pembangunan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996, hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(seperti yang hendak penulis teliti), sebenarnya bisa memerankan kedua fungsi diatas. Pertama, sewaktu-waktu ia bisa memfungsikan dirinya sebagai bagian dari norma sosial, yang diajarkan berkaitan dengan masalah relasi gender. Kedua, ia juga memposisikan diri sebagai agen sosialisasi ketimpangan gender. Kasus kedua ini pernah disindir oleh Nafsiah Mboi[8], bahwa kebanyakan buku teks pelajaran Sekolah Dasar masih mencerminkan sebuah pola pewarisan ketimpangan gender. Sayang Nafsiah tidak menunjukkan data-data akurat tentang persoalan ini. Namun yang lebih menarik diperhatikan adalah peluang pendidikan (khususnya teks pelajaran) dalam memangkas ketimpangan ini sesuai dengan visi pendidikan sebagai agen perubahan. Peran ini bisa dimaksimalkan, tentu saja terlebih dahulu harus diawali dengan usaha penyusunan buku teks pendidikan yang sensitive terhadap persoalan ketimpangan gender.

Selanjutnya adalah perangkat hegemoni relasi gender. Bahasan tentang hegemoni dalam relasi gender ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan wacana gender, sebab isu gender sendiri selalu berpijak pada persoalan *hegemoni kekuasaan*[9] jenis kelamin. Ini karena isu gender lahir dari bias makna yang ditimbulkan oleh berbedaan biologis antara

---

8.Nafsiah Mboi, Loc cit.

9. Yasraf Amir Piliang, kumpulan essei **Wanita dan Media**, Remaja Rosda Karya, Bandung 1998, hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan perempuan.

Bias makna tersebut mempengaruhi relasi sosial antar dua jenis kelamin ini. Melalui proses kultural dan prilaku sosial yang sangat panjang, perbedaan biologis yang permanen ini, melahirkan sebuah konstruksi perbedaan relasi gender yang bersifat hegemonik karena pola relasi itu dikukuhkan dan diproduksi secara konsisten, melalui pengalaman sadar maupun bawah sadar. Pada proses akhir, konstruksi pola relasi itu sudah berubah menjadi bentuk *hegemoni kekuasaan* maskulin terhadap feminim, yang melahirkan anomali sosial. Selanjutnya hegemoni kekuasaan jenis kelamin tersebut, lebih banyak bekerja membius supra-struktur (ide, keyakinan, pandangan) masayarakat. Proses ini dipercaya mampu mempertahakan superioritas maskulinitas di satu sisi, dan memangkas peran dan hak sosial, politik serta ekonomi yang seharusnya bisa diperankan oleh kelompok feminim.

Dalam kacamata inipun, lembaga pendidikan memiliki peluang yang sangat lebar untuk menjadi bagian dari perangkat hegemoni sistem nilai gender. Pendidikan --khususnya teks-teks pelajaran yang tidak sensitive terhadap persoalan gender, dapat dipastikan memiliki campur tangan dalam mencetak konstruksi berfikir peserta didik secara seksis. Dengan demikian pendidikan menjustifikasi ketimpangan gender.

2. Gender Sebagai Ideologi

Untuk memahami gender sebagai sebuah Ideologi, para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminis sepakat menunjuk patriarkisme sebagai sebuah konsep untuk memahami perbedaan gender sebagai hasil bentukan sosio-kultural. Secara ethimologis patriarki berasal dari patriark (patriarch) yang berarti kekuasaan bapak[10]. Menurut **Kamla Bashin**, mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikusai oleh kaum laki-laki. Selanjutnya, konsep ini menjadi lebih ideologis, sebab di samping ia mempertahankan justifikasi superioritas golongan seks, konsep tersebut dengan sendirinya diilhami sebagai polarisasi kelas maskulin dan feminim. Polarisasi yang pada gilirannya melahirkan ketimpangan peran sosial ini, selanjutnya disinyalir memiliki bentuk sama dengan anomali-anomali sosial lainnya[11]. (Dalam sejarah anomali-anomali sosial tersebut bisa berbentuk Imperialisme, Etnosentrisme, Feodalisme, Rasisme, dan lain sebagainya).

Kesemuanya sama-sama mencerminkan sebuah ketimpangan kelas sosial, yang berbias pada usaha eksploitasi kelas (ada kelas yang memainkan peran *mengeksploitasi* dan ada kelas yang *dieksploitasi*). Ia mendudukkan kelas yang mengeksploitasi sebagai kelompok dominan, sedang yang lain dianggap sebagai kelas sub-dominan. Lebih tragis, dalam

---

10. Kamla Bashin, op cit. hal. 1.

11. Polarisasi tersebut oleh Zillah Einstein dianologkan dengan polarisasi Material Historis-nya Karl Marx, seperti dikutip oleh Dr. Mansour Fakih, **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan status-quonya, kelas dominan (laki-laki) biasanya memainkan peran ganda, ia tetap mengeksploitasi sambil memproduksi serangkaian stereo-type terhadap lainnya[12].

Cerminan hegemoni kekuasaan di atas, pada gilirannya melahirkan ketidak-adilan sosial. Imperialisme, etnosentrisme, feodalisme, fasisme dan patriarkisme --yang mencerminkan dominasi maskulin terhadap feminin, menunjukkan sebuah konstruksi ketimpangan yang sama-sama bersifat hegemoni vertikal: antara kalah dan menang, bawah atas, didominasi atau mendominasi, mengeksploitasi atau menjadi kelas yang dieksploitasi.

Meski demikian, sebenarnya banyak pandangan berbeda dalam memahami patriarki sebagai sebuah konsep ketimpangan peran. **Juliet Mitchell** --seorang feminis ahli psikologi pernah mendefinisikan patriarkisme sebagai sistem kekerabatan yang menunjuk laki-laki sebagai tuan untuk mempertukarkan perempuan[13]. Kedudukan laki-laki yang sangat superior seperti ini disinyalir oleh Sylvia Walby menyebabkan psikologi perempuan diinferiorkan. Selanjutnya laki-laki mendapat justifikasi untuk menindas, menguasai, mengisap perempuan.

---

12. Dr. Mansour Fakih, kumpulan essei **Menggagas Jurnalisme Sensitive Gender**, PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga, 1998, hal. 4.

13. Kamla Bashin, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir sama dengan Juliet, **William A. Havialand** mendudukkan konsep ini berawal dari struktur dan sistem kekerabatan yang terklasifikasi berdasar pada jenis kelamin (sex). Struktur kekerabatan tersebut lazim disebut sistem *unilateral*; sebuah struktur kekerabatan yang mengambil garis keturunan ayah atau ibu[14]. Struktur kekerabatan yang mengambil garis keturunan ayah kemudian dikenal dengan istilah sistem patriarkhal --selanjutnya menjadi ideologi patriarkhisme, sedang struktur kekerabatan yang diambil dari keturunan ibu kemudian disebut dengan istilah sistem matriarkhal --selanjutnya menjadi ideologi matriarkhisme. Garis Kekerabatan ini kemudian bersifat sangat ideologis sebab ia menjadi pijakan utama dalam mempertahankan kelas sosial, kehormatan keturunan, sampai pada persoalan pembagian wewenang dan tanggung jawab kepala keluarga serta operasional pembagian warisan[15]. Di samping itu, tendensiusitas jenis kelamin (sex) yang dilatar belakangi oleh berbagai streo-type jenis kelamin yang terus menerus diproduksi, memformulasi struktur kekerabatan ini menjadi sebuah sistem sosial yang seksis.

Dalam sejarahnya, kedua bentuk struktur kekerabatan ini

---

14. William A. Havialand, **Antropologi 4th edition**, PT. Gelora Aksara Pratama 1993, hal. 106.

15. Julia Cleves Mosse, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama pernah dipakai oleh masyarakat bumi[16]. Namun dalam evolusinya yang begitu panjang, hanya patriarkhisme yang bisa diterima secara universal oleh masyarakat bumi. Ideologi ini bahkan bisa bertahan dalam skala hitungan millenium. Resiko yang tak terelakkan dari sebuah ideologi yang diterima secara universal dan bertahan dalam skala waktu milleniuman, adalah kekuatan hegemoni yang praktis menguasai setiap logika kehidupan.

Patriarkhisme diperkirakan sudah hidup tiga ribu tahun yang lalu[17]. Kita sulit mengelak kenyataan bahwa *isme* tertua di planet bumi ini, tak hanya menghegemoni alur berfikir kita dalam menangkap berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dan multi-dimensi. Setiap denyut otak dan naluri kita menangkap fenomena kehidupan, tak ada referensi yang absah menjadi rujukan pertama dan utama selain patriarkhisme.

Isme ini bahkan sudah menjadi denyut kehidupan bumi. Ia merebak ke berbagai lembaga, pranata, sistem dan struktur sosial masyarakat bumi. Ia menjadi sedemikian menyatu dengan proses evolusi kesejarahan manusia, fase selanjutnya ia bahkan sudah difahami sebagai kodrat dan ditransformasi

---

16. Banyak masyarakat matriarki terdapat di Asia Selatan, salah satu tempat kelahiran pertanian benua lama. Sistem ini juga terdapat di India, Sri Langka, Tibet, Sumatra dan sejumlah pulau di Indonesia. Konon, dulu orang-orang Bali juga menganut sistem.

17. Firtjof Capra, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara turun temurun dari generasi ke generasi. Patriarkhisme sudah mengkristal menjadi hukum alam yang dimodifikasi, dilembagakan dan diwariskan secara sistematis.

Sulit menggali informasi, apakah matriarkhisme pernah memimpin atau mengajarkan pengalaman yang sama pada fase kesejarahan 2000 tahun SM. Sebab informasi tentang itu sudah pupus terpangkas oleh doktrin-doktrin patriarkhisme yang diterima secara universal melalui proses transformasi yang sedemikan lama. Di sisi lain, patriarkhisme menurut Fritjof Capra, adalah sebuah model ideologi yang tak pernah mau tertantang untuk terbuka dengan perubahan, ia menempel di berbagai perkembangan sosial kebudayaan manusia. Ia begitu absah dan sebab demikian keberadaannya selalu dipertahankan secara keterlaluan oleh manusia (tanpa memandang jenis kelamin) dalam pengalaman sadar, bawah sadar atau bahkan terpaksa.

Ia punya daya survive yang lentur. Di abad pertengahan ketika gereja berkuasa di Eropa, ideologi ini menjadi satu kesatuan sistem dengan feodalisme gereja yang menumpuk modal dan keuntungan di atas keringat manusia. Patriarkhisme dan feodalisme menjadi sebuah kesatuan irama yang melelapkan tidur rakyat jelata di atas anomali sosial yang tersistem saat itu.

Feodalisme menjerat potensi masyarakat dengan struktur sosial monopoli. Gereja melelapkannya dengan mimpi-mimpi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surgawi yang dihasilkan dari politisasi doktrin agama, sedang patriarkhisme mengayomi sistem filsafat, sosial, ekonomi, politik di mana seorang pria memegang hak penuh untuk menentukan di bagian dan wilayah mana perempuan bisa berperan.

Di saat sebuah perubahan dramatis terjadi, ketika zaman pencerahan datang berbarengan dengan gerakan renaisans Eropa, saat feodalisme gereja sudah ditinggalkan karena dianggap melecehkan nilai kemanusiaan, kehidupan sosial saat ini sengaja menjauhkan diri dari formalitas agama, dan berdiri di atas sendi kapitalisme sekuler. Revolusi industri dan komunikasi --buah dari gerakan Renaisans itu-- telah menghantar terjadinya eksploitasi ekonomi yang pada gilirannya melahirkan eksploitasi kelas sosial. Seperti methode *historis matrealis*nya Marx, sejak saat itu masyarakat terpolarisasi menjadi dua kelas yang selalu bertentangan. Kelas bourjuis dan proletar (Kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang dieksploitasi) menurut Marx, selalu dalam lingkaran konflik demi kepentingan modal[18].

Dalam struktur sosial-ekonomi seperti inipun patriarkhisme sudah *diamini* menjadi bagian yang tak terpisahkan

---

18. Kerangka berfikir demikian menjadi landasan gerakan *Feminisme Marxis*. Feminisme Marxis adalah salah satu aliran dalam feminisme yang menolak keyakinan kamu feminin Radikal yang menyatakan bahwa faktor biologi adalah dasar dari serangkaian perbedaan relasi gender. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokoh seperti Clara Zerkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Kapitalisme. Teori patriarkhi kapitalisnya **Zillah Einstein**[19]. cukup menjabarkan simpul-simpul keterikatan dua sistem ini. Bagi Zillah, struktur kelas kapitalisme dan struktur hirarki seksual adalah sama. Meski patriarkhisme muncul jauh hari sebelum kapitalisme[20]., tapi dengan kesamaan struktur kelas dan hirarki seksual, keduanya menjadi satu-satuan struktur yang mendominasi dan mengeksploitasi. Asumsinya adalah bahwa perempuan merupakan sebuah kelas sosial, yang dianalogkan dengan kaum buruh yang mengalami proletarisasi. Sebagaimana buruh, dalam struktur kapitalisme, kaum perempuan juga ditekan dan dieksploitasi demi kepentingan modal. Jadi, di satu sisi kapitalisme mengeksploitasi buruh demi modal, di sisi lainnya ada patriarkhisme yang mengeksploitasi perempuan demi modal dan supremasi laki-laki.

Saat ini, persoalan tersebut justru semakin kompleks dan semakin sulit untuk menarik pangkal ujungnya. Kapitalisme modernisme yang oleh Samuel Huntington ditipikal sebagai

---

19. Zillah Einstein adalah seorang ilmuwan politik berkebangsaan Amerika. Ia menulis buku yang berjudul *The Radical Future of Liberal Feminism* (1981), dan buku *Feminism and Sexual Equality* (1984). Pendapatnya yang paling populer adalah bahwa semua aliran fminisme pada dasarnya adalah liberal, tetapi aliran feminisme yang paling liberal sekalipun memiliki potensi radikal sejalan dengan komitmennya pada konsep "kesetaraan gender". (Encyclopedia of Feminism, Lisa Tuttle, Arrow Books 1987, hal.94.)

20. Frederick Engels pernah berpendapat bahwa patriarkisme baru muncul ketika lahir hak milik pribadi. Ia membagi tiga tahapan masyarakat; biadab, barbarisme dan peradaban. Pada masa biadab, umumnya manusia masih seperti hewan dan tidak ada hak milik pribadi, maka laki-laki dan perempuan di sana hampir tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin. Hak milik pribadi baru dikenal pada masa barbarisme, berikutnya ini menjadi tonggak kelahiran patriarki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah fase perubahan yang revolusioner, kompleks, sistematik, mengglobal, hegemonik dan progresif ini tetap melestarikan justifikasi patriarkhisme dalam menggiring dunia ke dalam satu ideologi.

Pada fase ini, analog kelas dan perempuan seperti yang dipakai aliran feminisme Marxisme sudah berkembang menguasai tataran ide dan konsep. Patriarkhisme sudah tak lagi berwilayah, ia inklusif dalam berbagai sistem dan konsep. Taruhlah bila modernisme memiliki sifat revolusioner --seperti yang dikemukakan oleh Huntington, maka patriarkhisme menjustifikasi individu, keluarga, kelompok sosial, negara, yang tak memiliki sifat demikian sebagai kelas yang matriarkhal--selanjutnya kelompok revolusioner akan memainkan perannya sebagai golongan ordinat yang sah mengeksploitasi.

Dalam evolusinya yang begitu panjang, patriarkisme kemudian inklusif dengan kelompok-kelompok super yang mengendalikan perubahan kesejarahan manusia. Dalam catatan sejarah kelompok-kelompok super itu bisa berwujud kaum feodal dan kalangan gereja, kaum bourjuis --pemilik modal, kelompok revolusioner yang selalu menawarkan perubahan dengan propaganda modernisme.

Yang paling menakutkan dari serangkaian proses evolusi tersebut, sebenarnya justru terletak pada pola pelestarian dan cara masyarakat mempertahankan kemapanan sistem Patriarkhal ini melalui pelembagaan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelestarian dengan memanfaatkan konstruksi sistem kebudayaan, memungkinkan ideologi ini mengakar sangat kuat dalam tradisi masyarakat. Person, keluarga, kelompok sosial atau bahkan sebuah pemerintahan sulit menghindari konstruksi ideologi tersebut, karena pranata dan institusi sosial sudah mengiyakan ideologi ini menjadi hukum yang tak tertulis. Sistem hukum, ekonomi, keluarga media massa, lembaga keagamaaan dan pendidikan secara konsisten mengikuti logika ideologi ini, dan memodifikasi dan menyelaraskan dengan perkembangan sistem kebudayaan secara terus menerus sehingga ideologi ini mengkristal (seakan-akan) menjadi kodrat, sunatullah, hukum alam, taqdir, normativitas atau entah apa lagi namanya.

Untuk memperteguh struktur ini, masyarakat juga melembagakan sistem patriarkhal ini ke dalam sistem sosial, nilai-nilai universal atau bahkan ke dalam dogmatika agama. Justifikasi norma sosial terhadap ideologi ini memungkinkan ia menjadi dasar pijakan utama masyarakat yang tak bisa diutak-atik, justifikasi yang diproduksi melalui nilai-nilai universal merubah ideologi ini menjadi supra-struktur sosial yang tak terbantahkan, sedangkan justifikasi agama melalui politisasi dogma dan penafsiran yang sepenggal-penggal terhadap teks-teks dogmatika, memberi peluang yang lebar untuk merubahnya menjadi *grand* ideologi yang posisinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir menyamai ayat-ayat suci --tak tersentuh--[21]. Dan yang tak kalah penting, lembaga pendidikan sebagai bagaian dari sistem sosial pun mengambil peran yang tak jauh berbeda dengan agen sosialisasi lainnya. Proses pendidikan --secara sadar maupun tidak, akan selalu mensosialisasi ketimpangan ini kepada peserta didik. Belum lagi teks-teks pendidikan yang tidak sensitive terhadap persoalan gender, maka dapat dipastikan ia hanya akan mampu mengamini konsep patriarki ini sebagai sebuah kewajaran, yang selanjutnya diajarkan secara turun temurun dalam proses pendididkan yang terkon-struk secara seksis.

Lembaga pendidikan --khususnya yang diwakili oleh teks pelajaran, akan senantiasa ikut larut dalam lingkaran sosia-lisasi ketimpangan ini. Sebagai agen sosislaisasi ketimpan-gan, lembaga pendidikan akan selalu mengajarkan ketimpangan dan pertentangan gender kepada peserta didik. Taruhlah tafsiran yang bisa dikembangkan dari konsep patriarkisme ini adalah memahami determinisme biologis sebagai pijakan untuk menentukan superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan[22]. Determinisme biologis menjadi unsur yang dianggap sakral dalam memahami peran gender laki-laki dan perempuan, sekaligus menentukan ketimpangan dan ketidakadi-

---

21. Tim Risalah Gusti, **Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam**, Risalah Gusti 1996, hal. 37.

22. Kamla Bashin, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lan gender yang tercermin dalam; diskriminasi, sub-ordinasi, marginalisasi, stereo-tipe gender, dan kekerasan (violence), maka konsep pendidikan yang tidak sensitive terhadap persoalan ini, akan selalu mengamininya sebagai sebuah kelaziman dan selalu mengaktualkan ketimpangan ini dalam proses belajar mengajar. Pendidikan dengan sendirinya sebenarnya sudah menjadi bagian sistem pewarisan ketimpangan gender dalam masyarakat.

Demikianlah, gender sebagai sistem nilai maupun gender sebagai ideologi sama-sama menjadikan pendidikan sebagai agen sosialisasi ketimpangan peran yang diproduksi oleh patriarkisme. Sebagai agen tentu saja ia tetap memiliki kesempatan untuk membalik perannya. Bila dalam waktu tertentu ada kesadaran bersama bahwa ketimpangan gender yang disosialisai melalui pendidikan benar-benar merupakan sebuah anomali, berikutnya kesadaran tersebut dimanifestasi dalam bentuk usaha katarsis, maka pada saat inilah pendidikan bisa merubah perannya menjadi agen perubahan sistem nilai gender yang dipakai oleh masyarakat.

Hal khusus yang berkaitan dengan ketimpangan relasi gender dan teks pelajaran yang tidak sensitive terhadap persolaan gender, akan mempertimbangkan beberapa masalah di bawah ini:

Pertama, kebanyakan buku teks pelajaran Sekolah Dasar, sering menciptakan simbol-simbol sistem nilai gender yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari realitas sebenarnya. Sebuah contoh kasus adalah masalah perempuan dan pembagian kerja (devision of labour) yang sering menjadi ilustrasikan (gambar-gambar) mengikuti teks pelajaran, mencerminkan sebuah gambaran umum bahwa perempuan Indonesia yang mengalami domestikasi. Banyak sekali gambar yang mengisaratkan bahwa pekerjaan perempuan hanya dibatasi oleh wilayah dapur dan mengurus anak. Sementara pada saat yang bersamaan, illustrasi teks pelajaran tersebut mengisaratkan suasana masyarakat tradisional Jawa pada khususnya, yang mana laki-laki dan perempuan saling bahu membahu dalam urusan privat dan publik. Maka, penyusunan teks pelajaran tersebut tidak memberi gambaran yang realistis tentang sistem nilai gender yang dipakai di Indonesia.

Tetapi paradoksi ini tidak bisa dimaknai sebagai usaha untuk memutus ketimpangan gender dalam teks pendidikan, mengingat gambaran sistem nilai itu sering dimunculkan secara tidak konsisten pada satu sistem nilai yang dipakai oleh masyarakat. Inkonsistensi ini justru membawa bias semakin buruknya citra perempuan yang ada dalam teks pelajara di Sekolah Dasar. Sebab demikian, untuk menyiasati adanya kemungkinan paradoksi ini, seharusnya ada inisiatif untuk mengikutsertakan pengaruh *konteks* (setting, ideologi, sistem nilai) terhadap lahirnya *teks* pelajaran, dalam uapaya mengunkap tingkat sensitivitas teks pelajaran terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan gender.

Kedua, bagaimanapun sistem nilai gender selalu menampakkan perbedaan bentuk ketimpangan. Masing-masing negara memiliki sistem nilai gender sendiri, dan ini tidak pernah mapan: selalu dimodifikasi. Sebab demikian, sistem nilai gender di Indonesia tidak akan pernah sama dengan negara-negara lain, begitu juga bahwa sistem nilai gender yang dipakai tersebut akan selalu dimodifikasi di setiap perkembangan kebudayaan. Namun bagaimanapun curamnya tingkat perbedaan ketimpangan dan ketidakadilan gender di setiap sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, menurut Kamla Bashin ia tetap akan menyatakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai cara; diskriminasi, sub-ordinasi, domestikasi, stereo-tipe dan kekerasan (violence) terhadap perempuan.

Hal ini menjadi perhatian untuk mengkategorikan tingkat sensitivitas teks pelajaran tersebut berdasar pada bentuk dominasi sebagaimana diungkap oleh Kamla Bashin di atas. Kategori itu kurang lebih menyangkut; sensitivitas teks pelajaran terhadap persoalan diskriminasi, sensitivitas teks pelajaran terhadap sub-ordinasi, sensitivitas teks pelajaran terhadap marginalisasi, sensitivitas teks pelajaran terhadap stereo-tipe gender dan sensitivitas teks pelajaran berdasar pada kekerasan terhadap perempuan.

Dengan kategorisasi seperti ini diharapakan ada pelonca-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan pemahaman --khususnya bagi kalangan pendidikan-- dalam mendudukan anomali gender pendidikan sebagai sebuah kebenaran fakta. Ini semata-mata demi kepentingan usaha memutus ketimpangan gender di wilayah pendidikan.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penelitian ini terfokus pada analisis-gender terhadap buku pokok pelajaran yang diterbitkan oleh Depdikbud Jatim berdasar kurikulum 1994 --sekarang direvisi menjadi Kurikulum Edisi 1999-- di Sekolah Dasar.

Fokus ini diambil dengan berbagai pertimbangan; *pertama*, bahwa Sekolah Dasar adalah tempat pertama kali di mana seorang peserta didik berkenalan langsung dengan sistem sosial baru, setelah beberapa tahun mereka secara konsisten mewarisi berbagai sistem nilai gender dari keluarga.

Kedua, bila Sekolah Dasar benar-benar melakukan proses transformasi nilai terhadap peserta didik, maka di fase awal inilah proses transformasi itu benar-benar ditekankan. Sebab demikian, konflik psikologi peserta didik pada fase ini sebenarnya sangat menentukan fase selanjutnya. Inilah fase terpenting dalam proses transformasi nilai. Artinya, bila sekolah memposisikan diri sebagai lembaga yang melakukan transformasi wawasan gender, maka di fase awal ini sudah bisa diketahui kiprahnya.

Ketiga, Pengambilan fokus penelitian pada teks perlajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memungkinkan untuk memunculkan gambaran obyektif konstruksi sistem nilai yang dipakai oleh Pendidikan Nasional secara umum. Pendidikan Nasional bisa dinilai sudah beranjak melakukan transformasi wacana gender atau sebaliknya; menjadi media pewarisan, bisa di baca melalui teks tertulis yang dipaketkan kepada peserta didik. Ini sekaligus menegasikan unsur lain seperti *Proses Belajar Mengajar* (PBM), sebab bisa jadi unsur-unsur yang berkaitan dengan tehnik operasional PBM, tidak terlalu bisa diandalkan untuk memunculkan gambaran obyektif konstruksi nilai yang dianut sistem pendidikan. Ini disebabkan oleh tingkat keberagamaan sekolah di Indonesia yang lebih menampakkan ketimpangan prestasi. Ada sekolah yang sudah melejit prestasinya --biasanya disebut sekolah unggulan, dan di sisi lain ada pula sekolah yang hanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas.

Ke-empat, penelitian ini memfokuskan diri pada teks buku pokok pelajaran berdasar kreteria *agent of sosialization* gender. teks pelajaran menempati unsur penting dalam mensosialisasi konstruksi sistem sosial patriarkhisme. Ia selalu menciptakan *sign sistem* yang secara konsisten memproduksi dan mensosialisasi berbagai ketimpangan gender. Namun di samping fungsi ini, teks juga menjadi unsur yang paling penting dalam mentransformasi relasi gender. Di saat tertentu, ia juga memproduksi *sign sistem* yang mengkritisi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutus berbagai ketimpangan relasi gender. Artinya, subyek ini berdiri pada posisi yang sangat memungkinkan untuk memerankan dua fungsi yang kontradiktif di atas.

Di samping itu, teks pelajaran juga selalu mencerminkan sistem sosial yang melingkupinya. Dengan pengamatan yang jeli, seorang peneliti akan menemukan serangkaian konstruksi sistem nilai yang dipakai oleh teks pelajaran.

RUMUSAN MASALAH

Dengan berbagai pertimbangan di atas, penelitian ini mencoba memunculkan gambaran obyektif masalah:

1. Sistem nilai gender yang dipakai oleh Pendidikan Nasional, berdasar pada buku pokok Kurikulum 1994. Apakah sistem nilai yang diwakili oleh kurikulum itu berperan menjustifikasi ketimpangan gender, ataukah sebaliknya; berperan mentransformasi wacana gender.
2. Selanjutnya penelitian ini juga hendak menawarkan alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, bila hasil akhir penelitian ini ternyata menyimpulkan bahwa buku pokok Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 lebih mewakili konstruksi sistem sosial yang partiarkis.

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari pemahaman yang bersifat bias, penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba menegaskan berbagai istilah yang dipakai dalam skripsi ini.

SENSITIVITAS: Berarti: 1. Kepekaaan, 2. Kehalusan perasaan. Kata sensitivitas dalam skripsi ini diambil dari akar kata sensitive yang dibendakan menjadi sensitiveness (bahasa Inggris)[23].

GENDER: Berarti; 1. Penggolongan menurut jenis kelamin, 2. Penggolongan kata benda menurut jenis kelamin[24].

Dalam *The World Book Encyclopedi*, kata **Gender** dijelaskan demikian: In english, living things are classed as male or female, and things without life as neuter, or sexless. Bila merujuk pada akar kata **gene** yang berarti: *the part of a cell that determines the characteristic living things in herit from their parents. Gene determines such features as the shape of aleaf and the sex, height, and hair color of a chaild*, atau plasma yang membawa sifat-sifat keturunan[25], maka gender adalah pengklasifikasian berdasar jenis kelamin male (laki-laki) dan female (perempuan), yang bersifat kodrati

---

23. Drs. Peter Salim, **The Contemporery English-Indonesia Dictionary**, Modern English Press 1985, hal. 1761.

24. Drs. Peter Salim, Ibid, hal. 771.

25. Drs. Peter Salim, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(determines). Secara ethimologis, kata ini lebih bermaksud menunjuk *sex/gender defferences*.

Dalam perspektif sosiologi, untuk memahami konsep *gender*, terlebih dahulu perlu ditegaskan perbedaan gender dan sex. Sebab tanpa pembedaan secara tegas antara kedua istilah tersebut, akan menjebak kita pada kerancuan makna. Sex (gender defferences) menjelaskan perbedaan kodrati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki penis, jenggala dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, memproduksi ovum dan memiliki alat reproduksi yang bernama rahim.

Ini tentu berbeda sama sekali dengan konsep gender (*gender inequalities*) yang merujuk makna sifat bentukan yang dibangun oleh konstruksi sistem sosial maupun kultural[26]. Misalkan sifat bentukan tersebut adalah pandangan umum masyarakat kita tentang perbedaan sifat laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya identik dengan sifat rasional, kuat dan perkasa, sedangkan perempuan identik dengan sifat emosional, lemah lembut dan tidak rasional. Perbedaan sifat yang menempel pada jenis kelamin di atas, lebih merupakan bentukan sosiokultural dan bukan sesuatu yang deterministik.

---

26. FX. Rudy Gunawan, **Filsafat Sex**, Bentang 1993, hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kerangka ini, konsep gender lahir untuk menjernihkan kerancuan makna yang sering terjadi antara perbedaan sex dan gender. Sebab faktanya, kedua istilah tersebut sering tidak menempati makna sebenarnya.
Jadi, istilah gender yang dipakai dalam skripsi ini menunjuk pada makna *gender inequalities*. Sebuah konsep yang melahirkan gerakan emansipasi perempuan, karena berbagai ketimpangan gender inequalities yang berbias pada marginalisasi, sub-ordinasi, domestikasi, stereotype bahkan kekerasan (violence) terhadap perempuan.

BUKU POKOK -STUDY DAN PENGAJARAN- adalah serangkaian buku pokok yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional), untuk mensosialisasikan Kurikulum Nasional 1994 dalam bentuk buku paket yang menjadi pedoman materi dalam PBM.

Berpijak pada penjelasan berbagai istilah di atas, penelitian ini ingin membatasi diri pada analisis gender terhadap buku pokok pelajaran Kurikulum 1994, di Sekolah Dasar. Analisis gender ini dimungkinkan untuk mengetahui tingkat sensitivitas buku pokok yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di masanya, dalam menangkap berbagai perkembangan relasi gender yang marak akhir-akhir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan tingkat sensitivitas, secara netral penelitian ini hendak memposisikan diri sebagai alat ukur yang dapat memberikan kesahihan data. Pada proses berikutnya, diharapakan membawa transformasi wacara gender yang lebih terorganisir di lembaga pendidikan, khususnya berkaitan dengan penyusunan buku pokok pelajaran.

METHODOLOGI

Secara umum penelitian ini memakai pendekatan analisis gender. *analisis gender* ini untuk pertama kalinya dipakai oleh pengaut aliran ilmu sosial konflik, yang memusatkan perhatiannya terhadap ketidakadilan struktural dan sistem. Aliran ini mengambil kesimpulah bahwa ketidakadilan struktural dan sistem sosial tersebut lebih disebabkan oleh sistem relasi gender yang timpang.

Pendekatan ini penting artinya dalam membedakan fungsi sex dan gender yang sering tumpang tindih. Sebab dalam rentang waktu yang lama, kesadaran akan kesetaraan relasi gender sering dikandaskan oleh argumentasi yang berusaha memapankan ketimpangan peran. Dengan perangkat analisis gender ini, ketimpangan itu selalu bisa dikritisi meskipun dalam bentuk dan pola yang baru sama sekali.

Selanjutnya, karena obyek penelitian skripsi ini adalah berupa teks, maka pilihan methode penelitian yang sesuai adalah *contant analysis* (analisis isi). Pola kerja analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi adalah menganalisa secara tuntas dan kritis makna sebuah teks. **Klaus Krippendorff** memberi definisi demikian, "*...suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan, makna) yang dapat ditiru (replicable) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya*".[27].

Prof. Dr. Noeng Muhadjir melengkapi konsepsi analisis isi dengan mengutip pendapat **Holsti**, bahwa analisis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. *Kedua*, teks diproses secara sistematis; mana yang termasuk dalam satu kategori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah diambil. *Ketiga*, Proses menganalisi teks harus mengarah ke pemberian sumbangan pada teori; ada relevansi teoritiknya. *Kelima*, Bagaimanapun analisis isi haruslah menggunakan tehnik-tehnik kuantitatif.[28]

Berdasar sifat methode ini yang hanya bisa memberi gambaran kualitatif tentang sebuah fenomena, kiranya tidak mungkin mampu memberi gambaran yang komprehensif tentang sensitivitas teks pelajaran, sebab untuk memahami situasi teks secara akurat mesti mengikutkan gambaran obyektif

---

27. Klaus Krippendorrff, **Analisis Isi, Pengantar Teori dan Methodologi**, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta 1993, hal. 15.

28. Prof. Dr. Noeng Muhadjir, **Methodologi Penelitian Kualitatif**, Penerbit Rakesarasin 1996, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks yang turut serta membangun psikologi teks. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan untuk mengikut sertakan *methode Hermeneutika* sebagai usaha aktif untuk menghadirkan setting ideologi dan sistem nilai yang mempengaruhi formulasi teks pelajaran menjadi sebuah gambaran real sistem tata nilai gender yang diikuti oleh masyarakat.

Kata hermeneutik sendiri barasal dari bahasa Yunani *Hermeneuein* yang berarti penafsiran[29]. Dengan kata lain, methode ini merupakan proses mengubah sesuatu atau ketidaktahuan menjadi pemahaman. Sebenarnya methode ini sudah dikenal oleh kalangan filosof Yunani. Ini dibuktikan Ariestoteles dalam karyanya Peri Hermeneias atau De Interpretatione yang menjelaskan, bahwa kata-kata yang diucapkan oleh manusia, merupakan simbol dari pengalaman mentalnya, sednagkan kata/kalimat yang ditulis menjadi simbol dari kata-kata yang diucapkan[30].

Dalam konteks penelitian ini, kata/kalimat dalam teks pelajaran merupakan simbol dari ucapan dan mentalitas sosial. Sebab demikian, kata/kalimat tersebut hendak dibedah dan ditafsirkan berdasarkan konteknya.

Mempertimbangkan dua methode; contant analysis dan heremeneutik --sebagaimana dipaparkan di atas, pengambilan

---

29. E. Sumaryono, **Hermeneutik: Sebuah Methode Filsafat**, Pustaka Filsafat 1995, hal. 23.

30. E. Sumaryono, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unit dalam penelitian menjadi sebuah kekeharusan. Penulis sengaja membagi unit penelitian menjadi dua; unit teks dan unit kontek. Unit teks hendak dibedak oleh contant analysis untuk melahirkan gambaran kualitatif sensitifitas gender dalam teks pelajaran. Sedangkan unit konteks hendak menjabarkan setting (ideologi dan sistem nilai) yang memformulasi lahirnya teks, selanjutnya hendak dibedah oleh methode hermeneutik dengan memanfaatkan berbagai hasil kajian dan penelitian sosialogi, antropologi dan psikologi sebagai rujukannya.

Kedua unit ini menentukan sample penelitian kategori teks sampel. Sampel penelitian ditentukan berdasat representasi teka yang bisa mewakili sistem nilai dan ideologi gender yang dipakai oleh masyarakat. Dalam sekolah dasar, represntasi teks pelajaran tersebut bisa diwakili oleh buku pokok pelajaran Bahasa Indonesia --Study dan Pengajaran-- Sebab disamping berisi pembelajaran tata bahasa, buku pokok tersebut secara implisit memuat berbagai sistem nilai dan ideologi gender. Buku pokok ini juga sesuai dengan kategori *agent of sosialization* ketimpangan gender sesuai yang disepakati oleh para pakar. Maka, penelitian ini memutuskan hanya mengambil satu sample yaitu buku pokok pelajaran Bahasa Indonesia --Study dan Pengajaran--.

Disamping sample, unitisasi juga menetukan kategori penelitian. Penelitian ini mengambil tiga kategori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili kulitas psikologi yang berbeda. Kategori teks tersebut sebagai berikut:

A. Kategori gambar/illustrasi

B. Kategori cerita/teks pelajaran

C. Kategori brain storming/latihan

Katergori gambar/illustrasi khusus digunakan untuk membedah masalah sensitivitas gender pada bagian illustrasi gambar yang terdapat dalam buku pokok, unit ini diambil secara terpisah dengan unit lain karena illustrasi/gambar buku memiliki keistimewaan tersendiri dalam memancing perhatian peserta didik. Diyakini bahwa gambar memiliki efek psihis yang berbeda dengan tulisan.

Selanjutnya kategori cerita/teks pelajaran dibedakan dengan kategori brain storming/latihan karena semata-mata tingkat kualitas efek emosi yang dilahirkan oleh kedua unit. Kategori brain storming memiliki tingkat kualitas lebih dalam mengasah kepekaan berfikir dibanding dengan teks/cerita. Di samping itu, unit brain storming/latihan juga memiliki peluang yang sangat lebar untuk mempengaruhi pola berfikir peserta didik, sebab ia lebih kuat mengasah aspek kognisi peserta didik dibandingkan dengan kategori teks/cerita. Perbedaan-perbedaan inilah yang menghantar penulis membuat tiga standar berbeda dari isi buku pokok.

Selanjutnya, dalam menganalisis data juga digunakan methode deduktif dan induktif. Methode deduktif digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis data yang bersifat umum lalu ditarik ke persoalan-persoalan yang lebih khusus. Sedangkan methode induksi bersifat sebaliknya; digunakan untuk menganalisa persoalan-persoalan khusus, selanjutnya baru merangkai ke prinsip-prinsip umum.

SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini, diawali dengan ulasan gambaran umum dan pemetaan masalah yang diangkat sebagai objek penelitian ini. Semuanya dipaparkan dalam BAB I. Selanjutnya, penulis akan melanjutkan pembahasan dalam uraian kerangka teori-teori gender dan relevansinya dengan anomali gender dalam teks pendidikan, ini akan menghiasi seluruh halaman BAB II. Bab ini juga diproyeksikan mengupas potensi sekolah --salah satu institusi sosial-- sebagai *agent of socialization gender*, yang pada saat tertentu bisa menjadi media pewarisan ketimpangan relasi gender, sedang di saat lain juga bisa dimanfaatkan untuk memangkas ketimpangan relasi gender ini dengan menyampaikan nilai baru kepada peserta didik.

BAB III diproyeksikan berisi tentang sensitifitas gender dalam teks pelajaran berdasar pada beban kerja yang dipikul oleh perempuan. BAB IV berisi sensitifitas gender dalam teks pelajaran berdasar domestikasi yang dialami oleh perempuan. Sedangkan BAB V mewakili sepenuhnya pembahsan sensi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tivitas gender dalam teks pelajaran berdasar stereo-tipe gender yang dihasilkan oleh patriarkisme. BAB VI tentu saja berbeda dengan bab-bab selanjutnya, ia akan banyak mengulas kekerasan (violence) terhadap perempuan yang masih dijumpai dalam illustrasig/gambar teks pelajaran. Ulasan di semua BAB akan dipertegas data-data kuantitatif berkaitan dengan sensitivitas gender dalam buku pokok pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 Sekolah Dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id